

**TAYUBAN DAN TRADISI BERSIH DESA DI WONOGIRI
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MASYARAKAT DUSUN
SAMBENG, DESA KEPUHSARI, KECAMATAN MANYARAN)**

Dara Maytisa, Siany Indria Liestyasari, dan Atik Catur Budiati
Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
daramaytisa@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This research aims to understand meaning and function tayuban in the tradition of clean village .Of research in hamlet Sambeng, Kepuhsari village, Manyaran subdistrict, Wonogiri district to the subject research the community hamlet sambeng and are involved in the event tayuban clean village .

This research using the kind of research qualitative by adopting descriptive qualitative.In-depth interviews were conducted with key informants namely the public hamlet Sambeng, while for supporting informants were community figures and religious figures Sambeng. Observation done by observing places danyangan. Documentation use documents something like data planning rasulan hamlet Sambeng 2015, while documents a picture of a photograph tayuban in hamlet Sambeng in september 2015.Technique the informants using a technique purposive sampling. Technique data analysis use model interactive consisting of reduction data, presentation of data, and the withdrawal of a conclusion or verification.

Based on the research done can be concluded that tayuban in clean village seen as local knowledge. The form of wisdom of the local community hamlet Sambeng seen in tradition clean village. Tayuban purport to a tradition of clean village come into being in relation the community to nature (danyang). Tayuban is a form of an offering the community hamlet Sambeng to danyang that serve as community efforts in “looking for safety” life. Function tayuban in clean village that is as of social solidarity. Community social solidarity hamlet Sambeng included in solidarity mechanical. Of social solidarity of this come into being in the actions formed through the process of social interaction, including pay a fee for tayuban, a community service cleaning up hamlet, rewang, kenduri or kondangan, and when the peak of the event tayuban for individuals that are not involved in tayuban, will get the sanction of out to the community and rebuke directly .

Keywords: Local Wisdom, Social Solidarity, Tayuban

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi tayuban dalam tradisi bersih desa. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri dengan subyek penelitian masyarakat Dusun Sambeng dan yang terlibat acara tayuban dalam bersih desa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yaitu masyarakat Dusun Sambeng, sedangkan untuk informan pendukung adalah tokoh masyarakat serta tokoh agama Sambeng. Observasi dilakukan dengan mengamati tempat-tempat *danyangan*. Dokumentasi menggunakan dokumen tulisan seperti data perencanaan rasulan Dusun Sambeng tahun 2015, sedangkan dokumen gambar berupa foto tayuban di Dusun Sambeng pada september 2015. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tayuban dalam bersih desa dimaknai sebagai kearifan lokal. Bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Sambeng terlihat pada tradisi bersih desa. Pemaknaan tayuban dalam tradisi bersih desa mewujud dalam relasi masyarakat dengan alam (*danyang*). Tayuban merupakan bentuk persembahan masyarakat Dusun Sambeng kepada *danyang* yang dijadikan sebagai upaya masyarakat dalam “mencari keselamatan” hidup. Fungsi tayuban dalam bersih desa yaitu sebagai solidaritas sosial. Solidaritas sosial masyarakat Dusun Sambeng termasuk dalam solidaritas mekanik. Solidaritas sosial ini mewujud dalam tindakan-tindakan yang terbentuk melalui proses interaksi sosial, diantaranya membayar iuran untuk tayuban, kerja bakti membersihkan Dusun, rewang, *kenduri* atau kondangan, dan saat puncak acara tayuban Bagi individu yang tidak terlibat dalam tayuban, akan mendapatkan sanksi yang berupa gunjingan masyarakat dan teguran langsung.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Solidaritas Sosial, *Tayuban*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam keragaman agama, Islam Indonesia pada zaman dahulu pernah mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu, oleh karena itu masih terdapat fenomena yang mengandung unsur animisme dan dinamisme. Di samping itu juga didukung dengan adanya jumlah

pemeluk agama Islam di Indonesia yang terbilang besar. Data sensus penduduk yang menyatakan bahwa pemeluk agama Islam menduduki urutan pertama pada tahun 2010 dimana tercatat sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 %), sedangkan pada provinsi Jawa diantaranya adalah DKI Jakarta (85,36 %), Jawa Barat (97 %), Jawa Tengah (96,74%), DIY

(91,95%), Jawa Timur (96,36%), dan Banten (94,67%) (demografi.bps.go.id dalam Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010). Berdasarkan pemaparan data tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas pemeluk agama Islam hampir keseluruhan berada di wilayah Jawa.

Di wilayah Jawa, kegiatan ritual pada umumnya banyak dipengaruhi oleh tradisi kejawen. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Hildred (1983) dalam (Wisadirana, 2004:60) menyatakan bahwa agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat pedesaan Jawa adalah agama Islam taat (santri) dan juga Islam abangan atau Islam kejawen dengan kepercayaan bersumber dari tradisi leluhur, sehingga terjadi percampuran antara ajaran-ajaran Islam dengan upacara-upacara atau tradisi kejawen. Dalam penggolongan tersebut, antara yang menganut Islam taat (santri) dan Islam abangan (kejawen) dapat ditemui di beberapa wilayah. Koentjaraningrat (2008:211) bahkan menegaskan bahwa masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain, sedangkan yang menganut Islam

kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen.

Salah satu tradisi kejawen yang biasanya masih banyak dilakukan pada masyarakat desa di Jawa adalah bersih desa, dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Tradisi ini juga ditemukan di salah satu daerah di Jawa yakni Wonogiri. Bentuk pelaksanaan atau perayaan tradisi bersih desa di beberapa daerah Wonogiri memiliki cara yang berbeda-beda. Berdasarkan survei peneliti pada bulan Juli-Agustus 2015 hal yang berbeda dapat ditemui pada masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri dimana ada salah satu pelaksanaan yang menarik dan menjadi sorotan yaitu pelaksanaan bersih desa yang dilakukan dengan mengadakan tayub atau tayuban. Keberadaan tayuban hingga kini masih hidup dan dipertunjukkan di beberapa wilayah seperti Jawa Tengah, diantaranya daerah Purworejo, Temanggung, Pemalang, Tegal, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Sragen, Purwodadi, Grobogan, Blora, dan Pati (Wati, 2012:18). Tayuban sejak dulu sering dikonotasikan masyarakat sebagai pertunjukkan dengan citra yang negatif.

Citra yang melekat ini muncul karena pada saat pertunjukkan sering ditemukan beberapa tindakan yang menyimpang, dimana hal ini senada dengan penelitian Sukari (2008:710) bahwa setelah masuknya unsur budaya asing yang tidak cocok dengan norma dan aturan budaya Jawa, maka tarian ini sengaja dikeluarkan dari budaya keraton. Unsur budaya asing yang mencemari tayub dikenal dengan 3C, yaitu cium (minuman keras), colek dan cium. Oleh karena itu dalam perkembangannya, tayub bukan lagi tarian sakral yang hanya bisa dipertontonkan oleh keraton, tetapi telah menjadi hiburan yang bisa diselenggarakan oleh siapa saja.

Tayuban dalam tradisi bersih desa merupakan bentuk manifestasi dari kebudayaan masyarakat Dusun Sambeng. Dalam artian, suatu masyarakat tidak akan mengadopsi suatu budaya bukan tanpa alasan. Budaya dan masyarakat merupakan satu kesatuan holistik yang tidak dapat dipisahkan, artinya budaya sangat identik dengan kehidupan manusia dan sudah mendarah daging. Konstruksi budaya yang terbentuk ini merupakan akumulasi dari proses sosialisasi dan internalisasi pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-

nilai budaya leluhur sejak dulu. Menurut (Simatupang, 2005 dalam Suwardi, 2006:12) menegaskan bahwa manusia ibarat makhluk yang terjatuh dalam jaring-jaring makna yang dipintalnya sendiri. Tidak heran jika dalam setiap tindakan atau pengambilan keputusan, terdapat mitos-mitos yang diyakini oleh masyarakat. Hal tersebut akan membawa berkah apabila dilakukan, sebaliknya akan mendatangkan bahaya jika ditinggalkan.

Oleh karena itu penting untuk dikaji tayuban hingga saat ini masih menjadi kebiasaan sebagai pola adat dalam tradisi bersih desa di dusun Sambeng. Setiap tradisi kebudayaan mengandung unsur-unsur simbolik dan makna tersendiri. Dengan adanya tayuban dalam bersih desa dapat melihat sisi lain dari kebudayaan masyarakat yang bersifat non material. Dalam artian menemukan nilai-nilai masyarakat yang tidak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari sekaligus tentang eksistensi mereka dalam menjaga tatanan sistem sosial budaya yang ada.

Dari hasil pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Tayuban dalam Tradisi**

**Bersih Desa di Dusun Sambeng, Desa
Kepuhsari, Kecamatan Manyaran,**

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui makna dan fungsi tayuban dalam tradisi bersih desa pada masyarakat Dusun Sambeng.

KAJIAN PUSTAKA

Tradisi dalam Masyarakat Jawa

Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Dalam batasan-batasan tertentu, manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat inilah disebut tradisi (Mardimin, 1994:12). Tradisi dikatakan sebagai suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain (Wasid, dkk, 2011:30). Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, juga sebagai pembimbing

Kabupaten Wonogiri.

pergaulan bersama di dalam masyarakat (Mardimin, 1994:13).

Dalam kebudayaan terdapat apa yang disebut dengan ekologi budaya, yaitu mempelajari kebudayaan dari kelompok manusia yang beradaptasi dengan sumber alam lingkungan dan terhadap eksistensi dari kelompok manusia lainnya. Dalam proses budaya akan terjadi apa yang disebut *equilibrium* dan *disequilibrium*, untuk mencapai equilibrium (keseimbangan) antara manusia dengan lingkungan dibutuhkan sarana kebudayaan, sedangkan dalam proses keseimbangan sering terjadi *disequilibrium* (ketidakseimbangan) antara manusia dengan lingkungannya. Maka untuk menjaga keseimbangan ini dalam tradisi budaya diadakan *slametan* (Sutardjo, 2008:11).

Menurut Koentjaraningrat (1974:20) dalam (Herusatoto, 1983:103-106) tradisi atau adat istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan, dapat dibagi dalam empat tingkatan, diantaranya sebagai tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, tingkat aturan khusus. Tradisi pada

dasarnya tidak terlepas dari pengertian kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya yang dipelajari, dibagi, dan dipertukarkan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai atau aspek penting yang mendasari kehidupan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga wujud diantaranya adalah ide, aktivitas, dan artefak. Wujud kebudayaan tersebut dapat diuraikan melalui berbagai tradisi. Tradisi merupakan warisan sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh nenek moyang di masa lampau. Berbagai tradisi yang ada di masyarakat misalnya tradisi *slametan*. *Slametan* pada masyarakat Jawa biasanya ditemui pada siklus kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal dunia.

Bersih Desa dan Tayuban

Tradisi dalam masyarakat Jawa mewujudkan dalam beragam bentuk, salah satunya adalah tradisi bersih desa. Menurut Sumardi, dkk (1997:134) menyatakan bahwa upacara bersih desa mempunyai banyak sebutan, misalnya sedekah bumi, rasulan, slametan bumi suran dan lainnya. Pemberian nama ini biasanya tergantung dari daerah masing-masing. Namun pada prinsipnya upacara

bersih desa adalah upaya manusia untuk mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk yang tidak kasat mata (gaib) dan diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa.

Waktu pelaksanaan bersih desa yaitu satu tahun sekali, biasanya sesudah musim panen padi. Terkait soal bulan, hari, tanggal, dan cara pelaksanaannya tidak selalu sama antara satu desa dengan desa yang lain. Tempat penyelenggaraan bersih desa dan pesta desa mengikuti kebiasaan desa setempat, ada kegiatan yang merata dilakukan di seluruh lingkungan desa beserta penghuninya, disamping itu juga ada kegiatan yang dipusatkan pada tempat-tempat tertentu, 1) tradisi puncak dipusatkan di balai desa, 2) pesta desa dipusatkan di lapangan desa setempat, 3) sedekah misal dilaksanakan di makam leluhur, 4) sesaji dan doa dilakukan di makam atau petilasan cikal bakal desa (Suwardi, 2006:1-2).

Menurut Muriatmono (1981:39), upacara bersih desa selalu didahului dengan membersihkan desa dari segala kotorannya yaitu sampah-sampah harus dibersihkan, membersihkan got-got saluran air agar lancar pengairannya, membenahi pagar halaman dan

sebagainya, sehingga kampung kelihatan bersih, rajin, dan dalam suasana menyenangkan. Kebersihan di makam juga dilakukan, di makam tidak ada acara khusus yang ada hanya mengirim doa. Pelaksanaan kebersihan di makam ini dilakukan oleh warga desa secara gotong royong.

Menurut (Jariato, 2006:3132 dalam Sukari, 2008:711), pertunjukan tayub merupakan pertunjukan yang sangat populer dalam masyarakat Jawa. Sebagian besar pertunjukan tayub diselenggarakan dalam hajat perkawinan, sedekah bumi, kaul (*nadzar*) dan juga khitanan. Penyelenggaraan pertunjukan tayub di beberapa daerah menjadi kebanggaan dan bagian penting dari status sosial bagi yang nanggap

Dari berbagai pandangan tentang bersih desa, terangkum bahwa bersih desa merupakan tradisi selamatan desa pada masyarakat agraris di Jawa yang dilakukan setahun sekali setelah musim panen dengan bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah tayub. Tayub adalah sebuah pertunjukan tari hiburan Jawa yang lekat dengan masyarakat pedesaan, sehingga sering disebut

sebagai tayuban, dimana tayuban ini untuk sesembahan demi kesuburan pertanian dan menjadi pusat kekuatan penduduk desa.

Konsep Kearifan Lokal dalam Tradisi

Masyarakat Jawa mempunyai beberapa kearifan lokal yang merupakan pandangan hidup masyarakat Jawa yang sarat dengan pengalaman religius. Pengalaman religius ini merupakan bentuk kepercayaan dan penghayatan kepada Yang Maha Pencipta, Yang Maha Tunggal. Yang Maha Tunggal menjadikan spirit bagi manusia untuk selalu berbuat kebajikan, bersikap penuh kasih, dan menumbuhkan etos kerja yang tinggi. Masyarakat Jawa mempercayai dan meyakini bahwa pengalaman religious sebagai wahana untuk bersikap spiritual sehingga ada keharmonisan antara dunia dengan manusia (Herawati, 2012:65).

Menurut Tiezzi dalam (Nuraeni & Alfian, 2012: 68) bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit, muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya, dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Dengan demikian, kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku

seseorang dalam hidup bermasyarakat, tetapi lebih luasnya mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Tiezzi juga menambahkan bahwa ujung atau pengendapan dari kearifan lokal ini akan mewujud menjadi tradisi atau agama.

Menurut Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

Wujud kearifan lokal meliputi aspek yang cukup luas. Dilihat dari sisi substansi yang ditampilkan dalam kehidupan sosial, menurut Muchtar (2009:236) kearifan lokal dapat dibedakan ke dalam lima kategori diantaranya a) kearifan yang berupa pandangan hidup, kepercayaan atau ideologi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (filsafat). Pandangan hidup yang melekat pada masyarakat menurut Koentjaraningrat (1974) terbagi lagi menjadi tiga aspek yaitu 1) hubungan manusia dengan Tuhan; 2) hubungan manusia dengan

manusia; 3) hubungan manusia dengan lingkungan alam/hidup (Herawati, 2004:24-35), b) kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasehat, dan iktibar yang diungkap dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun, syair atau folklor (cerita rakyat), c) kearifan yang berupa ritus/seremoni yang diwujudkan ke dalam bentuk upacara, d) kearifan yang berupa prinsip, norma, dan tata aturan bermasyarakat yang terwujud menjadi sistem sosial, e) kearifan yang berupa kebiasaan yang terlihat dari perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.

Kearifan lokal merupakan suatu identitas budaya dari pengetahuan-pengetahuan leluhur sejak dulu berupa berbagai sikap dan etika moralitas komunitas masyarakat *local* atau setempat yang bersifat religius. Kearifan lokal ini mengandung arti relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan yang terinternalisasi dan diikuti oleh anggota masyarakat dimana bertujuan untuk mengatur berbagai tatanan kehidupan yang harmonis antara dunia dengan manusia.

Fungsionalisme Emile Durkheim

Durkheim membedakan dua tipe solidaritas sosial. Perbedaan keduanya bersifat evolusionistis dalam arti bahwa yang kedua (organis) adalah perkembangan dari yang pertama (mekanis) (Abdullah, 1986:13). Dalam suatu masyarakat yang menganut solidaritas mekanik yang diutamakan adalah persamaan perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh warga masyarakat diikat oleh apa yang dinamakan kesadaran kolektif, hati nurani kolektif (*collective conscience*) yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstern serta memaksa. Sanksi terhadap pelanggaran hukum di sini bersifat represif, barang siapa yang melanggar solidaritas sosial akan dikenai hukuman pidana (Sunarto, 2004:128).

Kesadaran kolektif yang mendasari solidaritas mekanik paling kuat perkembangannya dalam masyarakat-masyarakat primitif yang sederhana. Dalam masyarakat seperti itu semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira

sama. Homogenitas ini mungkin kalau kita melihat kenyataan bahwa pembagian kerja sangat rendah. Tentu ada semacam spesialisasi menurut usia dan jenis kelamin. Orang yang lebih tua diharapkan menjadi pemimpin atau sekurang-kurangnya sebagai penasehat yang bijaksana, sedangkan wanita diharapkan untuk berspesialisasi dalam urusan rumah tangga. Solidaritas sosial ini terancam oleh kemungkinan perpecahan kelompok-kelompok kecil yang secara fungsional bersifat otonom dan oleh jenis perilaku menyimpang apa saja yang merusak kesadaran kolektif yang kuat (Johnson, 1986:187-189).

Sedangkan untuk solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yaitu masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antar bagian, karena adanya kesalingtergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat. Pada solidaritas ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif atau hati nurani kolektif (*collective conscience*),

melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi. Di sini pun hukum yang menonjol bukan lagi hukum pidana, melainkan ikatan hukum perdata. Dalam hal terjadi pelanggaran terhadap kesepakatan bersama, maka yang berlaku ialah sanksi restitutif (Sunarto, 2005:128).

Saling ketergantungan solidaritas organik bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Pertumbuhan dalam pembagian kerja (dan solidaritas organik sebagai hasilnya) tidak menghancurkan kesadaran kolektif, dia hanya mengurangi arti pentingnya dalam pengaturan terperinci dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 1986:183-185).

Durkheim menekankan tentang adanya integrasi dan solidaritas sosial dengan cara melihat bagaimana proses-proses sosial tersebut terjalin dalam

suatu masyarakat, yang berujuan agar tercipta suatu keteraturan sosial. Keteraturan sosial ini meliputi hukum, sistem nilai, ide-ide moralitas, serta kepercayaan bersama. Dalam artian, Durkheim ingin melihat apa yang dapat mempersatukan masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang adalah masyarakat Dusun Sambeng, tokoh masyarakat yang terdiri atas perangkat Dusun Sambeng dan Kepala Desa Kepuhsari serta tokoh agama Sambeng. Jenis data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci (masyarakat Dusun Sambeng) dan informan pendukung (tokoh masyarakat dan tokoh agama) serta observasi ke tempat-tempat yang diyakini masyarakat sebagai tempat *danyangan*. Data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan rasulan Dusun Sambeng 2015. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

1) Kearifan Lokal sebagai Makna Tayuban dalam Tradisi Bersih Desa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sambeng melakukan tradisi bersih desa untuk melestarikan budaya Jawa dan menjaga hubungan yang harmonis antara Tuhan, alam dan sesama manusia. Tujuan diadakan tayuban sebagai sarana masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah didapatkan, sebagai ajang silaturahmi dan hiburan bagi warga, sebagai sarana politik bagi pejabat-pejabat setempat serta media untuk peresmian rumah baru. Tayuban juga digunakan sebagai tari persembahan untuk danyang (penunggu Dusun) yang dianggap masyarakat sebagai pengayom desa. Persepsi tayuban bagi sebagian masyarakat berbeda-beda, beberapa ada yang percaya apabila tradisi tersebut tidak dilakukan, maka akan terjadi musibah yang menimpa pada masyarakat. Dari segi sesaji sendiri memiliki filosofi bahwa hasil bumi yang

didapat saat panen dikembalikan lagi ke alam pada acara bersih desa. Wujud kearifan lokal berupa relasi masyarakat Dusun Sambeng dengan berbagai elemen kehidupan yang tertuang dalam bentuk tradisi.

2) Solidaritas Sosial sebagai Fungsi Tayuban dalam Tradisi Bersih Desa

Dalam bersih desa, seluruh masyarakat ikut terlibat. Di dalamnya terdapat pembagian kerja, dimana individu-individu sebagai bagian dari masyarakat Dusun Sambeng memiliki tugas sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. Pembagian kerja terlihat jelas saat kegiatan kerja bakti dan puncak rasulan. Sebaliknya pada saat rewang, pembagian kerja tidak begitu diberlakukan, antara individu satu dengan yang lain saling membantu dalam menjalankan tugas. Berbagai persiapan baik itu dari penetapan tanggal, perencanaan dana, iuran warga, dan pembagian kerja ditentukan saat rapat warga dan disepakati melalui proses musyawarah. Pembagian kerja ini dilakukan dengan sistem *rolling* tiap tahunnya. Dalam acara kenduri atau kondangan, semua warga Sambeng berkumpul membawa *ambengan* untuk

didoakan, kemudian saling dipertukarkan. Sedangkan untuk acara tayuban, baik itu masyarakat dalam maupun luar berbaur menjadi satu untuk menyaksikan tayub.

PEMBAHASAN

1) Kearifan Lokal sebagai : Pemaknaan Tayuban dalam Tradisi Bersih Desa

Pengetahuan masyarakat Dusun Sambeng menggunakan tayub saat bersih desa sudah ada sejak zaman nenek moyang dan hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini terbentuk melalui proses budaya yang cukup lama. Tayuban merupakan permintaan atau syarat dari *danyang*. Lambat laun, tradisi yang sering dilakukan ini, nantinya akan menjadi sebuah sistem yang berpola atau rutin, yang mau tidak mau harus selalu dilakukan oleh masyarakat Dusun Sambeng.

Dusun Sambeng sebagai sebuah komunitas lokal pedesaan juga mempunyai sistem nilai norma yang berlaku pada masyarakat. Nilai yang melekat pada masyarakat Sambeng diantaranya adalah nilai religius, nilai persatuan, dan nilai kejawen. Pertama, nilai religius ini dimanifestasikan dalam

bentuk tayuban, yang digunakan sebagai sarana untuk terhubung dengan Tuhan. Kedua, nilai persatuan yang mendorong interaksi antar warga masyarakat. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sambeng berupa persiapan-persiapan yang dilakukan saat bersih desa dan menyaksikan tayuban. Sehingga, hasil dari interaksi ini akan menimbulkan rasa kebersamaan dan kerjasama antar warga. Ketiga, nilai kejawen yang sarat akan hal-hal yang mistik. Ini ditandai dengan masyarakat Dusun Sambeng yang dahulu merupakan penganut agama Budha, sehingga masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tayuban dalam tradisi bersih desa menunjukkan hubungan atau relasi yang harmonis dengan beberapa elemen kehidupan. Hubungan antar manusia dengan manusia ditunjukkan pada saat acara tayuban. Seluruh masyarakat baik itu dari Sambeng maupun luar Dusun berkumpul menjadi satu untuk menyaksikan. Saat *nyawer* dengan ledhek secara bergantian, mempunyai tujuan sebagai ucapan syukur secara bersama-sama karena hal ini lebih bersifat religius dan menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Sedangkan, untuk hubungan masyarakat Dusun Sambeng dengan alam ditandai dengan upaya dalam menjaga keseimbangan hidup dengan *danyang* yang dianggap cikal bakal Dusun/sesepuh.

Menurut Koentjaraningrat (1974:20) dalam (Herusatoto, 1983:103-106) tradisi atau adat istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan, dapat dibagi dalam empat tingkatan, diantaranya a) tingkat nilai budaya, b) tingkat norma-norma, c) tingkat hukum, d) tingkat aturan khusus. Pertama, tingkat nilai budaya. Tayuban dalam bersih desa mengandung nilai budaya berupa nilai gotong royong atau kerja sama. Nilai ini dapat terlihat saat kerja bakti membersihkan Dusun dan rewang. Selain itu, terdapat pula nilai religius yang ditandai dalam bentuk syukur masyarakat Dusun Sambeng kepada Tuhan atas hasil panen selama satu tahun, dan terakhir adalah nilai kejawen yang terlihat saat pemberian sesaji ke tempat-tempat *danyangan*. Kedua, tingkat norma-norma.. Sistem norma ini terikat pada peran masing-masing anggota masyarakat yang terlihat dalam sikap dan perilaku khususnya antara masyarakat Dusun Sambeng dengan

pemuka masyarakat. Selain itu, sistem norma juga berlaku saat tayuban. Perangkat Dusun mendapatkan giliran pertama untuk menari dengan ledhek, baru setelahnya adalah masyarakat. Ketiga, tingkatan hukum. Hukum adat di Dusun Sambeng berdasarkan atas pengalaman sejarah karena dahulu sempat tidak mengadakan tayuban. Hal ini mengakibatkan masyarakat Sambeng mengalami musibah seperti kecelakaan, kesurupan, dan meninggal dunia. Bagi sebagian masyarakat, musibah ini dikaitkan dengan *danyang*. Oleh karena itu, hingga sekarang masyarakat Dusun Sambeng selalu rutin mengadakan tayuban karena hal tersebut sebagai bentuk permintaan *danyang*. Keempat, tingkat aturan khusus. Dalam hal ini, aturan khusus yang terdapat di Dusun Sambeng berkaitan tentang etika interaksi dengan *danyang*. Interaksi yang dilakukan adalah datang langsung ke tempat *danyangan*, seperti berdoa ke sumur tua, memberikan sesaji ke sungai Pleter maupun Tambak. Hal ini bertujuan untuk memohon sesuatu yang diinginkan atau sebagai peringatan *danyang*. Maksud dari peringatan *danyang* di sini berupa *nadzar*. Jika masyarakat merasa permintaannya

terwujud, biasanya *nadzar* yang dilakukan adalah memohon doa dan memberi sesaji ke tempat *danyangan*.

Secara eksplisit, tayuban digunakan sebagai hiburan masyarakat Dusun Sambeng. Terlepas dari itu, ada esensi yang lebih penting bahwa tradisi ini merupakan hasil kebudayaan manusia yang menekankan tentang upaya masyarakat Dusun Sambeng dalam “mencari keselamatan” hidup. Tayuban merupakan sebuah persembahan yang ditujukan kepada *danyang* melalui sesaji-sesaji (*krowotan*) dan tayub supaya Dusun Sambeng terhindar dari berbagai musibah. Apabila ini diabaikan, maka *danyang* akan marah dan Dusun Sambeng akan terancam musibah seperti kesurupan, kecelakaan, bahkan meninggal dunia. Pemuka masyarakat ataupun masyarakat di sini selalu mengarahkan kepada anggota masyarakat lain untuk selalu menggunakan tayuban dalam bersih desa karena hal ini secara tersirat merupakan bentuk pencegahan mereka agar terhindar dari musibah.

Wujud kearifan lokal masyarakat Dusun Sambeng yang bertujuan untuk menjaga hubungan harmonis dengan berbagai elemen kehidupan. Hubungan

antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam (*danyang*), dimana esensi utama dari hal ini adalah sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat petani dan bertujuan agar terhindar dari mala petaka *danyang* karena *danyang* dianggap sebagai sesepuh yang mengayomi Dusun Sambeng. Sehingga, kearifan lokal ini lama-kelamaan akan berproses menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat dan hingga kini masih dilestarikan.

2) Solidaritas Sosial sebagai : Fungsi Tayuban dalam Tradisi Bersih Desa

Masyarakat Dusun Sambeng diikat oleh kesadaran kolektif yang ditandai dengan proses-proses sosial yang terjadi saat bersih desa dan acara tayuban. Pertama, dalam hal membayar iuran untuk tayuban. Iuran ini bersifat *ekstern* dan memaksa artinya wajib bagi seluruh warga Sambeng, akan tetapi ada pula beberapa anggota masyarakat dari kelompok keagamaan yang tidak mendukung acara ini. Kelompok ini tetap mengikuti iuran wajib akan tetapi dana dialihkan untuk kegiatan pembangunan. Solidaritas sosial ini terancam oleh kemungkinan perpecahan kelompok-kelompok kecil yang secara

fungsional bersifat otonom dan oleh jenis perilaku menyimpang apa saja yang merusak kesadaran kolektif yang kuat (Johnson, 1986:189). Perpecahan kelompok-kelompok kecil ditandai dengan kelompok minoritas keagamaan yang tidak mendukung keputusan masyarakat Sambeng dalam mengadakan tayuban.

Pada solidaritas mekanik, individu yang tidak terikat dalam sistem akan mendapatkan sanksi sebagaimana menurut Sunarto bahwa sanksi terhadap pelanggaran hukum di sini bersifat represif, barang siapa yang melanggar solidaritas sosial akan dikenai hukuman pidana (Sunarto, 2004:128). Dalam masyarakat Dusun Sambeng, sanksi yang dilakukan berupa sanksi secara verbal. Sanksi ini dilakukan dengan dua cara yaitu gunjingan dan teguran langsung.

Kedua, kesadaran kolektif terlihat saat kegiatan kerja bakti, terdapat pembagian tugas saat kerja bakti membersihkan dusun. Pembagian tugas ini ditentukan oleh Ketua RT masing-masing saat pertemuan warga dan dilakukan secara bergilir tiap tahunnya. Walaupun kerja bakti identik dengan kaum lelaki, akan tetapi ibu-ibu di

Dusun Sambeng juga ikut serta dalam membersihkan. Dalam kerja bakti, pembagian tugas tidak begitu rinci seperti pada solidaritas organik karena pada solidaritas ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif atau hati nurani kolektif (*collective conscience*), melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Sunarto, 2005:128). Sedangkan, pada masyarakat Sambeng, walaupun hampir mayoritas berprofesi sebagai petani tetapi ikatan utama yang mempersatukan masyarakat tetap pada kesadaran kolektif. Pembagian tugas secara umum bukan atas dasar keahlian melainkan keputusan dari perangkat dusun.

Ketiga, kesadaran kolektif yang terlihat saat kegiatan *rewang*. Terdapat spesialisasi pembagian tugas antara kaum laki-laki dan perempuan (Johnson, 1986:187). Bapak-bapak serta Karang Taruna Dusun Sambeng biasanya melakukan pekerjaan yang bersifat maskulin, sedangkan untuk ibu-ibu melakukan tugas dalam ranah domestik yaitu pekerjaan yang identik dengan rumah tangga, seperti memasak untuk keperluan acara tayuban. Pembagian tugas antara bapak-bapak dan ibu-ibu

dilakukan supaya setiap warga Dusun Sambeng dapat mendapatkan pembagian tugas secara merata. Pada saat *rewang* pun, tidak dijumpai pembagian tugas dalam hal memasak, pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain. Peran perangkat dusun seperti Ketua RT memiliki kuasa penuh dalam menentukan perwakilan secara begilir untuk orang yang bertugas ke pasar, yang berhak menugaskan warga untuk persiapan tayuban adalah Ketua RT masing-masing karena Ketua RT lebih mengetahui warganya dibandingkan dengan Ketua RW

Keempat, kesadaran kolektif terlihat saat acara *kenduri*, yang mana setiap warga diharuskan untuk membawa nasi beserta lauk pauk yang dibungkus sebanyak 4 buah dan diletakkan di atas *tampah*. Tidak ada ketentuan mengenai lauk pauk, dalam artian bebas sesuai dengan keinginan warga. *Ambengan* ini nantinya akan ditukarkan dengan warga lain. Tujuan masyarakat Dusun Sambeng melakukan hal tersebut untuk menjaga keteraturan sosial yang sudah lama ada. Masyarakat merasa *perkewuh* atau “tidak enak” dengan tetangga apabila tidak membawa

ambengan. Dalam acara ini pun pembagian tugas juga terlihat. Ada beberapa pihak yang berperan serta dalam menugurus tukar menukar *ambengan*,

Kelima, kesadaran kolektif juga terlihat saat acara puncak tayuban yang ditandai saat *nyawer*. Masyarakat Sambeng sebagai tuan rumah lebih mendahulukan tamu dari luar Dusun untuk *nyawer*. Selain itu, juga terdapat pembagian tugas seperti yang bertugas menyiapkan makanan di dapur untuk penonton adalah ibu-ibu, yang melayani makan dan minum adalah pihak Karang Taruna, sedangkan untuk bagian keamanan di *handle* oleh bapak-bapak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai tayuban dalam tradisi bersih desa di Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri sebagai berikut :

- (1) Bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Sambeng terlihat pada tradisi bersih desa. Pemaknaan tayuban dalam tradisi bersih desa mewujudkan dalam relasi masyarakat dengan alam (*danyang*). Tayuban diartikan masyarakat sebagai bentuk persembahan kepada *danyang*.

Danyang dipercaya sebagai roh penunggu yang mengayomi dan mendukung Dusun Sambeng. Apabila hal ini diabaikan, maka *danyang* akan marah dan masyarakat sebagai objek pelampiasan akan menanggung dampaknya. Antisipasi masyarakat Dusun Sambeng untuk mencegah marahnya *danyang* yaitu dengan menanggapi tayub karena tayub dipercaya masyarakat sebagai kesenian yang disukai oleh *danyang*. Sehingga, poin kearifan lokal pada masyarakat Dusun Sambeng ini berkaitan tentang upaya masyarakat dalam “mencari keselamatan” hidup, (2) Tayuban dalam bersih desa tidak hanya dilihat sebagai sebuah tradisi belaka, di dalamnya ada suatu pengikat yang dapat mempersatukan masyarakat yaitu solidaritas sosial. Solidaritas sosial masyarakat Dusun Sambeng termasuk dalam solidaritas mekanik karena kesadaran kolektifnya tergolong masih sangat kuat. Solidaritas sosial ini mewujudkan dalam sistem sosial yang ada di masyarakat Dusun Sambeng. Sistem sosial ini berupa sistem tindakan-tindakan yang terbentuk melalui proses interaksi sosial, diantaranya membayar iuran untuk tayuban, kerja bakti

membersihkan Dusun, rewang, *kenduri* atau kondangan, dan saat puncak acara tayuban. Individu-individu yang tidak terlibat dalam sistem sosial ini akan mendapatkan sanksi dari masyarakat yang berupa gunjingan dan teguran langsung kepada individu yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk (2010)*. Jakarta: BPS Indonesia
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindata
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia
- Koentjaraningrat. 2008. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Mardimin, Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius
- Muchtar, Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*.

- Jakarta: Nusanatara Lestari Ceria Pratama
- Muriatmono, Gatut. 1981. *Adat Istiadat DIY*. Yogyakarta: Depdikbud
- Nanik Herawati. (2012). Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa. *Jurnal Magistra*, 24 (79): 64-70. Diperoleh 1 Januari 2016, dari <http://download.portalgaruda.org>
- Nuraeni, Heny Gustini & Alfian, Muhammad. 2014. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Sukari. (2008). Tayub : Sebuah Tari Pertunjukan Rakyat di Daerah Kabupaten Pati. *Jurnal Patrawidya*, 9 (3): 709 -740
- Sumardi, Sukarjo, Sukari, Sudarmo & Hisbaron Muryantoro. 1997. *Peranan Nilai Budaya Daerah Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS
- Suwardi Endraswara. (2006). Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan. *Jurnal Kejawen*, 1 (2): 38-57. Diperoleh 22 Desember 2015, dari <http://books.google.co.id>
- Wasid, Dkk. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea
- Wisadirana, Darsono. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press
- Yayuk Retno Wati. (2012). Tari Tayub dalam Upacara Sedekah Laut Longkangan Masyarakat Munjungan. *Jurnal Greget*, 11 (1): 15-27. Diperoleh 17 Desember 2015, dari <http://jurnal.isi-ska.ac.id>